

PELATIHAN PENGEMBANGAN KARAKTER UNTUK PELATIH PUSAT PENDIDIKAN DAN LATIHAN PELAJAR DAERAH (PPLPD) KABUPATEN INDRAMAYU PROVINSI JAWA BARAT

¹Iman Sulaiman, ²Rina Ambar Dewanti, ³Juriana, ⁴Sandi Prayudho
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta
bundayana2020@gmail.com

Abstract

The purpose of this Community Service is to develop the basic character of the trainers at the Central Education and Training Center for Local Learners (PPLPD) in Indramayu Regency. Community service methods are multi-year in nature, consisting of implementation and evaluation. Implementation is carried out in Indramayu Regency through methods such as lectures, discussions, Q&A sessions, or a combination of these methods. Evaluation is conducted using survey methods, both to identify participant characteristics and to assess five relevant aspects of implementation: participant interest, participant abilities, participant dedication, participant understanding, and participant assessment of benefits. The analytical method used is descriptive statistics, both to determine percentages and to identify differences related to the evaluation of activities (t-test). The evaluation results of community service indicate that the training materials are highly beneficial in enhancing trainers' knowledge by 91.7%, improving their skills by 90%, being relevant to their needs by 89.6%, and being delivered clearly and comprehensibly by 89.1%. The training methods employed by the speakers are varied and effective at 93%, with clear explanations at 90%, facilitating discussions and questions adeptly at 87.8%, and delivering the material in an engaging and enthusiastic manner at 87%. The training room is comfortable and conducive at 92.2%, the provided food and beverages are of good quality at 89.6%, and the training equipment functions well at 87%. The committee is friendly and helpful by 91.3%, training starts and ends on time by 89.6%, and training information is delivered clearly and completely by 87.8%. The conclusion is that most trainers from the Indramayu district have received positive evaluations in character development training.

Keyword: Training, Character, Coach

Abstrak

Tujuan pengabdian Masyarakat ini adalah untuk mengembangkan karakter dasar Pelatih Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pelaja Daerah (PPLPD) Kabupaten Indramayu. Metode pengabdian Masyarakat bersifat multi years, Kegiatan ini terdiri dari pelaksanaan dan evaluasi. Pelaksanaan dilakukan di Kabupaten Indramayu yang disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, atau kombinasi antara metode tersebut. Evaluasi menggunakan metode survei, baik untuk mengetahui identitas peserta maupun lima hal yang relevan dengan pelaksanaan yaitu: minat peserta, kemampuan peserta, kesungguhan peserta, pemahaman peserta dan penilaian manfaat dari peserta, metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, baik untuk mengetahui prosentase maupun untuk mengetahui perbedaan beberapa hal terkait evaluasi kegiatan (uji t). Hasil evaluasi pengabdian kepada masyarakat menunjukkan Materi pelatihan sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan para pelatih sebesar 91.7%, materi bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan sebesar 90%, materi pelatihan relevan dengan kebutuhan para pelatih sebesar 89.6%, dan materi disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami sebesar 89.1%, metode pelatihan yang digunakan oleh narasumber bervariasi dan efektif sebesar 93%, menjelaskan materi dengan baik sebesar 90%, memfasilitasi diskusi dan pertanyaan dengan baik sebesar 87.8%, dan penyampaian materi dengan menarik dan antusias sebesar 87%, ruangan pelatihan yang tersedia nyaman dan kondusif sebesar 92.2%, makanan dan minuman yang disediakan berkualitas baik sebesar 89.6%, dan peralatan pelatihan berfungsi dengan baik sebesar 87%, panitia ramah dan membantu sebesar 91.3%, pelatihan dimulai dan diakhiri tepat waktu sebesar 89.6%, dan informasi pelatihan disampaikan dengan jelas dan lengkap sebesar 87.8%. Kesimpulan pada pengabdian kepada Masyarakat bahwa sebagian besar pelatih pelajar daerah kabupaten indramayu memiliki nilai evaluasi yang baik pada pelatihan pengembangan karakter.

Kata Kunci: Pelatihan, Karakter, Pelatih

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Olahraga erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter. Baron Pierre de Coubertin mengatakan bahwa, “*the most important thing in the Olympic games is not to win, but to take part, just as the most important thing in life is not triumph but struggle*” yang artinya Hal yang paling penting dalam Olimpiade bukanlah untuk menang, tetapi untuk berpartisipasi, sama seperti hal yang paling penting dalam hidup bukanlah kemenangan melainkan perjuangan. Karakter berjuang dan pantang menyerah tergambar jelas pada proses aktivitas olahraga yaitu, sejak dimulainya latihan hingga mengikuti pertandingan. Adanya *rules* atau aturan dalam mengikuti setiap cabang olahraga juga menuntut kedisiplinan dari setiap atlet, begitu pula nilai-nilai seperti sportivitas dan *fairplay*.

Dalam olahraga, ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi seorang atlet, antara lain: kondisi atlet, kualitas pelatih, ketersediaan sarana prasarana, peran pemerintah, dukungan lingkungan dan faktor-faktor lainnya yang saling berkaitan. Salah satu faktor yang cukup banyak menjadi perhatian penelitian selama ini yaitu kualitas pelatih. Hal ini karena pelatih mempunyai peran penting dalam membantu seorang atlet mencapai prestasi maksimal. Pelatih dapat dikatakan sebagai aktor di balik kesuksesan seorang atlet. Selain memahami dimensi fisik atlet, seseorang pelatih juga harus mampu menyelami kedalaman peristiwa kritis yang terjadi pada saat atletnya tampil di atas panggung. Pelatih merupakan sumber daya manusia yang perlu ditingkatkan produktifitasnya sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi atlet. Seorang pelatih sebagai sumber daya manusia yang ideal adalah pelatih yang menguasai berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah latihan. Menurut Bompa (2018), pelatih harus menguasai berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan kepelatihan, yaitu: anatomy, physiology, biomechanics, statistics, test and measurements, sport medicine, psychology, history, nutrition, pedagogy, motor learning. Pelatih yang ideal dipersepsikan oleh atlet sebagai orang yang mau mengambil risiko yang masuk akal, yang tidak terlalu konservatif, dan yang cerdas. Pelatih harus dapat berperan sebagai guru, role model, dan pemimpin (Purnamasari, 2011). Sejalan dengan itu, Harsono menyebutkan tentang 3 hal yang menunjang suksesnya seorang pelatih dalam tugasnya: 1) latar belakang pendidikannya dalam ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan olahraga; 2) pengalamannya dalam olahraga, baik sebagai atlet top maupun sebagai pelatih; dan 3) motivasinya untuk senantiasa memperkaya diri dengan ilmu dan pengetahuannya yang mutakhir mengenai olahraga. Perangkat-perangkat tersebut merupakan kemampuan yang perlu dimiliki dan dikuasai oleh pelatih yang sering disebut dengan istilah kompetensi pelatih itu sendiri.

Kompetensi seorang pelatih amat menentukan prestasi atlet yang dilatihnya. Kompetensi yang dimiliki oleh pelatih akan menunjang tugas melatih yang dibebankan kepadanya, karena hasil akhir dari pelatihan yang diberikan adalah terciptanya atlet yang berprestasi. Misalnya, pelatih harus mempunyai ilmu yang mendukung profesinya sebagai pelatih atau pelatih harus selalu bersedia membuka diri dan mengikuti perkembangan terkini dari ilmu pengetahuan olahraga yang ditekuninya. Hal ini sangat diperlukan karena apabila pelatih memiliki ilmu pengetahuan yang luas maka banyak ilmu pengetahuan yang akan diterapkan pelatih untuk meningkatkan prestasi atletnya. Oleh karena itu, kompetensi pelatih harus juga bisa diakui oleh induk organisasi cabang olahraga yang ditekuni pelatih.

Saat menjalankan perannya, pelatih harus mampu memahami kehidupan setiap atletnya, terlebih atlet pemula atau usia dini. Dalam membina anak menjadi atlet masa depan, seorang pelatih harus memahami dan menyadari bahwa setiap anak adalah yang

unik baik potensi atau bakat yang dimilikinya. Pelatih harus berusaha menggali potensi yang dimiliki anak dengan berbagai pendekatan IPTEK sehingga potensinya dapat berkembang ke jenjang lebih lanjut. Prestasi bukan sesuatu yang instan, tetapi memerlukan proses yang panjang (dimulai sejak usia dini). Kompetensi pelatih tingkat pemula sangat dibutuhkan agar potensi anak tidak layu sebelum berkembang. Misalnya, pelatih harus memahami karakteristik anak dan mengenali pertumbuhan dan perkembangan gerak anak yang selanjutnya digunakan untuk acuan mengenali potensi anak usia dini yang akan dibina. Pelatih tingkat pemula juga harus memiliki hubungan yang baik dengan atletnya karena hubungan ini menjadi penentu utama partisipasi seorang atlet dalam berolahraga. Hubungan yang baik akan membuat anak semakin besar partisipasinya dalam berolahraga, begitupun sebaliknya.

Pengenalan pelatih terhadap kondisi fisik atletnya juga harus diimbangi dengan pengenalan pelatih terhadap kondisi psikologis atletnya. Setyobroto (2001) mengemukakan bahwa disamping motivasi ada beberapa gejala psikologik yang sangat penting dan menentukan pencapaian prestasi, yaitu antara lain: percaya diri, rasa harga diri, disiplin dan tanggung jawab, penguasaan diri, sikap dan konsep diri. Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa motivasi, sikap disiplin, dan tanggungjawab perlu ditanamkan dalam diri atlet untuk meningkatkan prestasi. Hal ini memerlukan kemampuan dan kompetensi seorang pelatih yang memadai sehingga dapat mengembangkan motivasi dan karakter moral dari atlet (Purnamasari, 2011).

Philips (2007) mengemukakan tentang bagian-bagian yang terkandung dalam kompetensi pelatih sebagai berikut: " the spesific competencies measured by the coach competency scale included: character building competency, game strategy competency, motivation competency and technique competency. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pelatih dapat diukur dengan menggunakan Coaching Competency Scale (CCS) yang terdiri dari: kompetensi karakter (character building competency), kompetensi strategi permainan (game strategy competency), kompetensi motivasi (motivation competency), dan kompetensi teknik (technique competency) (Michael B. Phillips, 2007). Salah satu hasil penelitian di cabang olahraga beregu menunjukkan bahwa kompetensi pelatih berkaitan erat dengan rasa percaya (trust) atlet terhadap pelatihnya. Semakin berkompoten seorang pelatih maka kepercayaan atlet terhadap pelatihnya akan semakin tinggi (Kao et al., 2017). Hasil penelitian terhadap atlet elite dengan menggunakan Coaching Competency Scale (CCS) tersebut juga menunjukkan bahwa semakin baik persepsi atlet terhadap kompetensi pelatih akan semakin memberikan kepuasan (satisfaction) pada atlet yang kemudian akan berdampak pada peningkatan prestasi atlet tersebut (Moen & Federici, 2013). Bahkan empat kompetensi ini dijadikan indikator utama pada aspek proses dalam sebuah proses evaluasi model CIPP yang dilakukan dalam rangka menentukan keberhasilan sekolah sepak bola (Rohman, 2017).

Salah satu kompetensi yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap pelatih berdasarkan Coaching Competence Scale yaitu Kompetensi 5 pengembangan karakter (character building competency). Kompetensi pengembangan karakter adalah kemampuan pelatih terkait dengan: kepemimpinan, sifat kejujuran dalam berolahraga, dan kepercayaan diri. Pelatih perlu memiliki kompetensi dalam bidang pengembangan karakter untuk menunjang penampilan seorang atlet. Hasil penelitian Doty (2006) menunjukkan bahwa karakter dapat diajarkan dan dipelajari dalam suasana olahraga. Berolahraga dapat membangun karakter, bila lingkungannya terstruktur dan ada tujuan serta direncanakan untuk mengembangkan karakter. Makna yang terkandung pada konsep

tersebut bahwa membangun karakter bukan sebatas berolahraga namun dalam rangka menanamkan nilai-nilai yang ada dalam olahraga harus direncanakan (didesain) terlebih dahulu agar siswa memahami apa tujuan dan maksudnya. Pelatih merancang program serta membangun suasana karakter dalam proses latihan yang hasilnya dari akan terlihat pada saat pertandingan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa, aktivitas olahraga dapat membentuk karakter positif yaitu, kerjasama, sikap sosial, tanggungjawab, pantang menyerah, toleransi, dan nasionalisme. (Kokotiasa, Budiyo, & Mukti, 2017; Rio, Juriana, & Marani, 2019). Pembentukan karakter melalui olahraga ini dapat diterapkan pada anak, remaja, bahkan juga pada anak berkebutuhan khusus (Burhaein, Sukoco, & Ghautama, 2019; Sulistyono, 2017).

Kabupaten Indramayu masih banyak pelatih pelajar yang kurang memiliki latar belakang pendidikan kepelatihan Mereka menjadi 7 pelatih hanya karena pernah memiliki pengalaman sebagai atlet, atau karena kesenangan semata dengan latar belakang sebelumnya yang beraneka ragam. Dalam hal ini, kompetensi teknik dan strategi permainan biasanya lebih menjadi prioritas yang harus dikuasai oleh pelatih. Biasanya pelatih memperoleh pembekalan mengenai teknik dan strategi permainan melalui pelatihan atau penataran yang sesuai dengan cabang olahraganya. Namun begitu, pembekalan tentang kompetensi karakter seringkali kurang diperhatikan. Padahal hal ini justru merupakan hal yang penting dalam pembinaan atlet tingkat pemula. Kesalahan perlakuan pelatih terhadap atlet pelajar seringkali menimbulkan banyak masalah, bahkan membuat atlet pemula akhirnya berhenti berlatih sebelum benar-benar mencapai prestasi puncaknya. Misalnya, pelatih yang terlalu menekan atlet untuk menang, cara memberikan motivasi yang justru menjatuhkan harga diri atlet, dan lain-lain. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi karakter pelatih tingkat pelajar di Kabupaten Indramayu. Melihat kondisi ini, kami tergerak untuk mengadakan pelatihan pengembangan karakter untuk pelatih tingkat pelajar di Kabupaten Indramayu Jawa Barat, dengan harapan dapat meningkatkan kompetensi pelatih tingkat pelajar sehingga membantu pula peningkatkan kualitas pembinaan olahraga bagi Kabupaten Indramayu di masa yang akan datang

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

2.1 . Pelatih Olahraga

Setiap atlet memiliki pelatih yang sangat penting. Dalam dunia kepelatihan olahraga, dikatakan bahwa rendahnya prestasi atlet menunjukkan rendahnya pengetahuan dan keterampilan pelatihnya, dan prestasi atlet dalam pertandingan merupakan hasil dari apa yang diberikan pelatihnya selama latihan (Harsono, 2015). Oleh karena itu, kemampuan seorang pelatih sangat memengaruhi kinerja atlet yang dilatihnya. Kemampuan pelatih akan mendukung tugas melatihnya, karena tujuan akhir dari pelatihan adalah pembentukan atlet yang berprestasi.

Berdasarkan *The British National Council of Vocational Qualifications*, kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar yang diperlukan. Di sisi lain, National Training Board Australia menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari spesifikasi pengetahuan dan keterampilan serta penerapan pengetahuan dan keterampilan tersebut pada standar kinerja yang dipersyaratkan (Donie, 2010). Pelatih harus memiliki kompetensi yang terkait dengan tugas, peran, dan fungsi mereka. Untuk melakukannya dengan baik, pelatih harus memiliki 18 sifat ini: pengetahuan tentang kemajuan dan perkembangan, dedikasi dan antusiasme yang tinggi, kematangan, etika, bersikap adil, pengetahuan tentang metode latihan, kemampuan untuk mendorong personel, fokus pada

atlet, pengelolaan media, kemampuan berkomunikasi, dan menjalankan preakteknya dengan efektif (Donie, 2010).

Selain itu menurut Harsono (2015), para pelatih olahraga harus mempertimbangkan 19 peran, pengetahuan, dan kepribadian berikut: perilaku, kepemimpinan, sikap sportif, pengetahuan dan keterampilan, keseimbangan emosional, imajinasi, ketegasan, dan keberanian, humor kebugaran, pendewasaan anak, kegembiraan berlatih, menghargai wasit, menghargai tim tamu, pujian dan hukuman, perhatian pelatih, perhatian pribadi, berpikir positif, berbahasa yang baik, dan benar serta siap mental (Harsono, 2015).

Menurut Bompa & Buzzichelli (2018) pelatih harus menguasai berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan kepelatihan. Ini termasuk anatomi, fisiologi, biomekanik, statistik, tes dan pengukuran, kedokteran olahraga, psikologi, sejarah, nutrisi, pedagogi, dan pembelajaran motorik. Atlet menganggap pelatih yang ideal sebagai orang yang mau mengambil risiko, cerdas, dan tidak terlalu konservatif (Bompa & Buzzichelli, 2018). Pelatih harus memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai pendidik, role model, dan pemimpin (Purnamasari, 2011). Selain itu, Harsono (2015) menyebutkan tiga faktor yang mendukung keberhasilan seorang pelatih dalam pekerjaannya: 1) latar belakang pendidikannya dalam bidang yang terkait dengan olahraga; 2) pengalaman olahraga, baik sebagai atlet top maupun sebagai pelatih; dan 3) keinginan untuk terus memperkaya pengetahuan dan pengetahuan olahraganya. Pelatih harus memiliki kemampuan-kemampuan ini, yang biasanya disebut sebagai kompetensi pelatih (Harsono, 2015).

Phillips (2007) mengemukakan tentang bagian-bagian yang terkandung dalam kompetensi pelatih sebagai berikut: ” *the spesific competencies measured by the coach competency scale included: character building competency, game strategy competency, motivation competency and technique competency*. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pelatih dapat diukur dengan menggunakan *Coaching Competency Scale (CCS)* yang terdiri dari: kompetensi karakter (*character building competency*), kompetensi strategi permainan (*game strategy competency*), kompetensi motivasi (*motivation competency*), dan kompetensi teknik (*technique competency*) (Michael B. Phillips, 2007). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap atlet berprestasi tinggi yang menggunakan *Coaching Competency Scale (CCS)*, persepsi atlet terhadap kemampuan pelatih menjadi lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan atau tingkat kepuasan atlet (Moen & Federici, 2013).

2.2 . Karakter Dasar

Aspek fisik motorik dan psikososial selalu terkait satu sama lain selama aktivitas dan olahraga. Dalam hal aspek psikososial, siswa biasanya mirip dengan guru olahraga mereka. Oleh karena itu, guru harus menekankan prinsip-prinsip seperti disiplin, keadilan, respect, dan integritas selama proses pembelajaran (Murray, 2019). Kepribadian pelatih dalam bidang kepelatihan terkait erat dengan etika yang kental dengan nuansa pedagogik atau pedagogi coaching. Menurut penelitian, pelatih yang dididik menunjukkan perilaku yang lebih baik dan menjadi pelatih yang lebih baik (Harsono, 2015).

Menurut Maxum (2017), karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terdiri dari nilai-nilai moral (Maksum, 2017). Beberapa ahli sebelumnya memberikan definisi karakter sebagai berikut dalam (Doty, 2006):

- Karakter adalah dimensi batin seseorang dimana proses tindakan moral menjadi tingkah laku seseorang (Bredemeier dan Shields, 1995)
- Karakter adalah kumpulan dari kualitas moral seseorang (Brody dan Siegel, 1992)

- Seseorang yang berkarakter akan selalu mencari kebenaran, memutuskan apa yang benar, memiliki keberanian dan komitmen untuk bertindak yang sesuai (Marrella, 2001).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memperkuat karakter akan berdampak positif baik pada diri sendiri maupun masyarakat di sekitarnya. Penguatan karakter telah terbukti dapat meningkatkan kepuasan hidup dan kesehatan mental orang dewasa dan remaja (Proctor et al., 2011; Quinlan et al., 2012). Psikological well-being bukan hanya seberapa bahagia seseorang; itu juga tentang seberapa baik mereka berfungsi dan bermakna dalam hidup mereka untuk diri mereka sendiri dan orang lain, mendorong mereka untuk berkembang. Pelatih olahraga yang memiliki kesehatan psikologis yang baik memiliki kemandirian dan kemandirian sendiri, sehingga mereka dapat mengontrol atletnya dengan baik, penuh motivasi, dan tidak mengalami kelelahan (Alcaraz et al., 2015).

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat *multi years*, dimana pada tahun 2024 diadakan Program Pengembangan Kompetensi Dasar yaitu pelatihan tentang kompetensi karakter dasar yang perlu dimiliki oleh pelatih tingkat pelajar di Kabupaten Indramayu.

Kegiatan ini terdiri dari pelaksanaan dan evaluasi. Pelaksanaan dilakukan di Kabupaten Indramayu yang disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, atau kombinasi antara metode tersebut. Evaluasi menggunakan metode survei, baik untuk mengetahui identitas peserta maupun lima hal yang relevan dengan pelaksanaan yaitu: minat peserta, kemampuan peserta, kesungguhan peserta, pemahaman peserta dan penilaian manfaat dari peserta,

Materi pelatihan terdiri dari: Definisi Karakter, Tiga Karakter Dasar, Pengertian dan Fakta tentang Karakter Jujur, Karakter Jujur dan konsep kepemilikan, Hubungan karakter jujur dengan Kredibilitas atau Amanah, Pengertian dan Fakta tentang Karakter Disiplin, Unsur-unsur Disiplin, Pengertian dan Ciri-ciri Karakter Kerjasama, Sifat-sifat yang Menghambat Karakter Kerjasama, Perbedaan rendah hati dan rendah diri, Latihan Bekerjasama. Sementara metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, baik untuk mengetahui prosentase maupun untuk mengetahui perbedaan beberapa hal terkait evaluasi kegiatan (uji t).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Result and Discussion*)

4.1 . Deskripsi Peserta

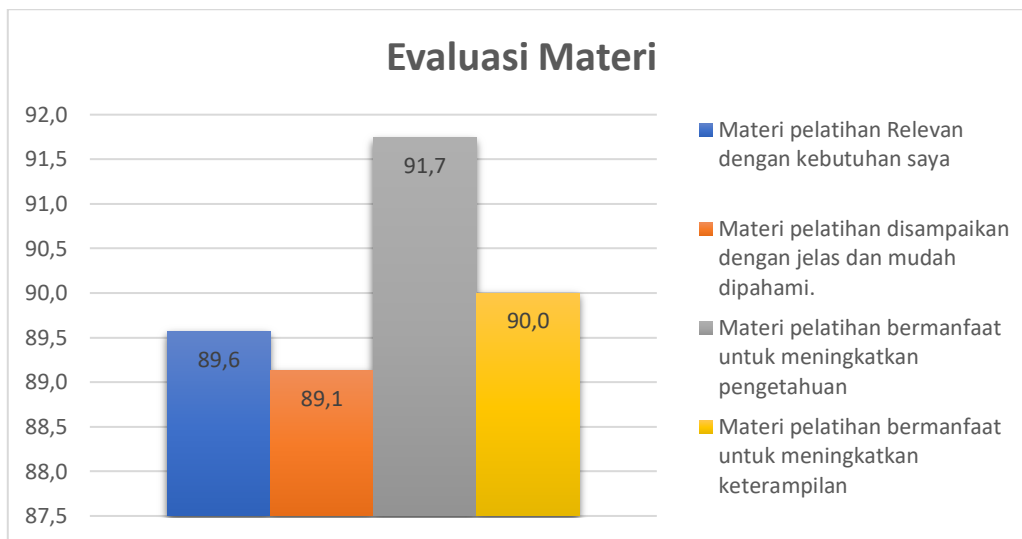
Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2024 dengan jumlah peserta 46 orang pelatih yang terdiri dari 43 laki-laki dan 3 orang perempuan. Terdapat 30 pelatih cabang olahraga dari pusat pelatihan pelajar daerah yaitu, Panjat tebing, basket, tenis lapangan, atletik, tarung derajat, angkat berat, menembak, bulutangkis, judo, golf, karate, e-sport, panahan, squash, drumband, wushu, tinju, gulat, taekwondo, pencak silat, dayung, renang, tenis meja, menembak, kick boxing, voli pasir, balap motor, biliyard, volley duduk dan catur. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini cukup dibutuhkan dan diminati oleh sasaran khalayak yang dimaksud sejak awal perencanaan kegiatan.

Tabel 1. Deskripsi Peserta Pengabdian Masyarakat

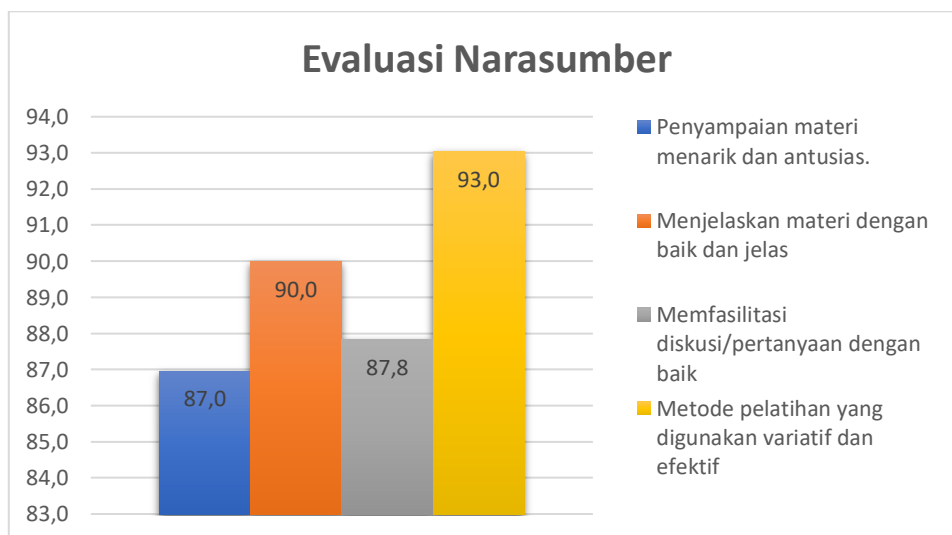
Jenis Kelamin	Laki-laki		Perempuan											
	f	%	f	%										
	43	93.5	3	6.5										
Usia	21-28		29-36		37-44		45-52		53-60		61-68		69-76	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
	9	19.6	8	17.4	15	32.6	8	17.4	3	6.5	2	4.3	1	2.2
Pendidikan	SMA		Diploma		Sarjana		Magister							
	f	%	f	%	f	%	f	%						
	19	41.3	1	2.2	24	52.2	2	4.3						

Berikut ini adalah gambaran respon peserta terkait evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat.

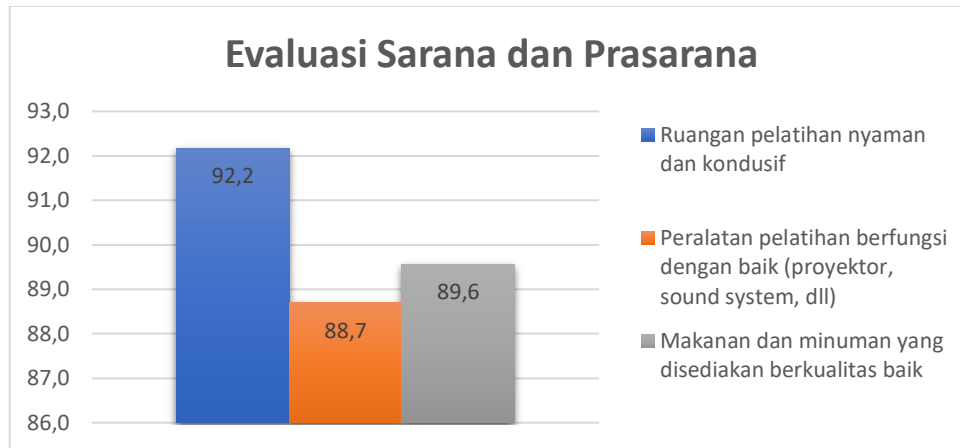
Gambar 1. Persentase Respon Peserta Tentang Materi Pengabdian kepada Masyarakat



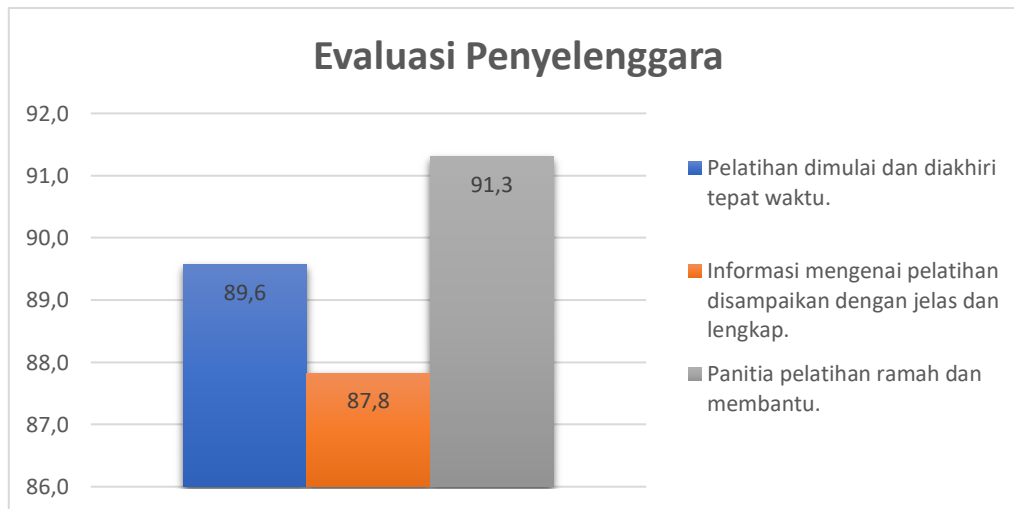
Gambar 2. Persentase Respon Peserta Tentang Narasumber Pengabdian kepada Masyarakat



Gambar 3. Persentase Respon Peserta Tentang Sarana dan Prasarana Pengabdian kepada Masyarakat



Gambar 4. Persentase Respon Peserta Tentang Penyelenggara Pengabdian kepada Masyarakat



4.2 . Hasil Perhitungan Statistik

Perhitungan statistik dilakukan untuk mengetahui prosentase minat, pemahaman, dan kemampuan menganalisa pada peserta ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan pendidikan.

Tabel 2. Evaluasi Materi Peserta Pelatihan

		N	Mean	Standar Deviasi	F	Sig
Jenis Kelamin	Laki-laki	43	17.93	2.131	1.256	0.269
	Perempuan	3	19.33	1.155		
Usia	21-28	9	17.56	2.007	0.252	0.956
	29-36	7	18.43	2.573		
	37-44	16	18.13	2.391		
	46-52	8	18.38	1.685		
	53-60	3	17.00	1.732		

	61-68	2	18.00	2.828		
	>68	1	18.00	.		
Pendidikan	SMA	19	18.37	2.033	0.681	0.569
	Diploma	1	20.00	.		
	Sarjana	24	17.67	2.160		
	Magister	2	18.00	2.828		

Berdasarkan grafik evaluasi materi dan tabel 2 diketahui bahwa, materi pelatihan sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan para pelatih sebesar 91.7%, materi bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan sebesar 90%, materi pelatihan relevan dengan kebutuhan para pelatih sebesar 89.6%, dan materi disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami sebesar 89.1%. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada evaluasi materi ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Namun begitu evaluasi materi pelatih perempuan lebih tinggi daripada pelatih laki-laki. Nilai terendah pada evaluasi materi terdapat pada usia 21-28 tahun.

Tabel 3. Evaluasi Narasumber Peserta Pelatihan

		N	Mean	Standar Deviasi	F	Sig
Jenis Kelamin	Laki-laki	43	17.77	2.234	2.116	0.153
	Perempuan	3	19.67	0.577		
Usia	21-28	9	17.78	2.048	0.077	0.998
	29-36	7	18.14	3.338		
	37-44	16	18.06	2.205		
	46-52	8	17.63	1.923		
	53-60	3	17.33	2.309		
	61-68	2	18.00	2.828		
	>68	1	18.00	.		
Pendidikan	SMA	19	18.21	2.043	0.619	0.606
	Diploma	1	20.00	.		
	Sarjana	24	17.54	2.359		
	Magister	2	18.00	2.828		

Berdasarkan grafik evaluasi narasumber dan tabel 3 diketahui bahwa, metode pelatihan yang digunakan oleh narasumber bervariasi dan efektif sebesar 93%, menjelaskan materi dengan baik sebesar 90%, memfasilitasi diskusi dan pertanyaan dengan baik sebesar 87.8%, dan penyampaian materi dengan menarik dan antusias sebesar 87%. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada evaluasi narasumber berdasarkan jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan.

Tabel 5. Evaluasi Sarana dan Prasarana Peserta Pelatihan

		N	Mean	Standar Deviasi	F	Sig
--	--	----------	-------------	----------------------------	----------	------------

Jenis Kelamin	Laki-laki	43	13.47	1.594	.850	.361
	Perempuan	3	14.33	1.155		
Usia	21-28	9	13.56	1.509	0.288	0.939
	29-36	7	13.43	2.149		
	37-44	16	13.69	1.537		
	46-52	8	13.13	1.642		
	53-60	3	13.00	1.732		
	61-68	2	14.50	0.707		
	>68	1	14.00	.		
Pendidikan	SMA	19	13.79	1.548	0.702	0.556
	Diploma	1	15.00	.		
	Sarjana	24	13.25	1.595		
	Magister	2	13.50	2.121		

Berdasarkan grafik evaluasi sarana dan prasarana dan tabel 4 diketahui bahwa, ruangan pelatihan yang tersedia nyaman dan kondusif sebesar 92.2%, makanan dan minuman yang disediakan berkualitas baik sebesar 89.6%, dan peralatan pelatihan berfungsi dengan baik sebesar 87%. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada evaluasi sarana dan prasarana berdasarkan jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan.

Tabel 5. Evaluasi Penyelenggara Peserta Pelatihan

		N	Mean	Standar Deviasi	F	Sig
Jenis Kelamin	Laki-laki	43	13.37	1.619	1.012	0.320
	Perempuan	3	14.33	1.155		
Usia	21-28	9	13.33	1.732	0.493	0.809
	29-36	7	13.86	1.574		
	37-44	16	13.31	1.815		
	46-52	8	13.13	1.356		
	53-60	3	13.00	1.732		
	61-68	2	15.00	0.000		
	>68	1	14.00	.		
Pendidikan	SMA	19	13.68	1.600	1.078	0.369
	Diploma	1	15.00	.		
	Sarjana	24	13.29	1.628		
	Magister	2	12.00	0.000		

Berdasarkan grafik evaluasi penyelenggara dan tabel 5 diketahui bahwa, panitia ramah dan membantu sebesar 91.3%, pelatihan dimulai dan diakhiri tepat waktu sebesar

89.6%, dan informasi pelatihan disampaikan dengan jelas dan lengkap sebesar 87.8%. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada evaluasi penyelenggara berdasarkan jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa evaluasi secara keseluruhan memiliki hasil yang baik. Minat terhadap materi yang berkaitan dengan konsep karakter ini terkait kebutuhan dan dampak positif yang dirasakan oleh peserta. Penguatan karakter berdampak terhadap kepuasan hidup dan *psychological well-being* para peserta yang berusia dewasa (Proctor et al., 2011; Quinlan et al., 2012). Dengan mendapatkan penguatan karakter, pelatih lebih memiliki *self-autonomy* dan *self-determination* yang tinggi sehingga dapat mengontrol atletnya dengan lebih baik dan merasa dirinya lebih bermakna (Alcaraz et al., 2015). Pemahaman yang baik dari peserta terkait dengan usia peserta yang tergolong dewasa muda dan dewasa madya. Pada usia tersebut, peserta sudah mengalami kematangan fungsi kognitif yang ditandai oleh semakin kuatnya pemikiran hipotesis dan kemampuan berpikir “dualistic” (memahami sudut pandang yang berbeda dalam menghadapi suatu persoalan yang sama) (Santrock, 2011).



5. KESIMPULAN DAN SARAN (*Conclusion*)

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pelatih pelajar daerah kabupaten indramayu memiliki nilai evaluasi yang baik pada pelatihan pengembangan karakter. Materi pelatihan sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan para pelatih sebesar 91.7%, materi bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan sebesar 90%, materi pelatihan relevan dengan kebutuhan para pelatih sebesar 89.6%, dan materi disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami sebesar 89.1%, metode pelatihan yang digunakan oleh narasumber bervariasi dan efektif sebesar 93%, menjelaskan materi dengan baik sebesar 90%, memfasilitasi diskusi dan pertanyaan dengan baik sebesar 87.8%, dan penyampaian materi dengan menarik dan antusias sebesar 87%, ruangan pelatihan yang tersedia nyaman dan kondusif sebesar 92.2%, makanan dan minuman yang disediakan berkualitas baik sebesar 89.6%, dan peralatan pelatihan berfungsi dengan baik sebesar 87%, panitia ramah dan membantu sebesar 91.3%, pelatihan dimulai dan diakhiri tepat waktu sebesar 89.6%, dan informasi pelatihan disampaikan dengan jelas dan lengkap sebesar 87.8%.

Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan-kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat serupa dapat dilakukan kembali di masa yang akan datang. Selain itu, perlu membuat

perencanaan acara pelatihan yang sistematis agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki peserta.

6. UCAPAN TERIMAKASIH (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pimpinan program studi, fakultas dan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan dukungan fasilitas dalam pengabdian kepada masyarakat ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada DISPORA dan HIMPAUDI Kabupaten Indramayu yang telah memberikan dukungan fasilitas dalam pengabdian kepada masyarakat ini.

7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Alcaraz, S., Torregrosa, M., & Viladrich, C. (2015). How Coaches Motivations Mediate between Basic Psychological Needs and Well-Being/Ill-Being. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 86(3), 292–302. <https://doi.org/10.1080/02701367.2015.1049691>
- Bompa, T. O., & Buzzichelli, C. A. (2018). *Periodization: Theory and Methodology of Training (sixth edition)* (pp. 1–381). Human Kinetics.
- Burhaein, E., Sukoco, S., & Ghautama, W. S. (2019). Dimensi Life Skill Berbasis Unified Sports Soccer Program Pada Pendidikan Jasmani Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 7(2), 130. <https://doi.org/10.31571/jpo.v7i2.1169>
- Donie. (2010). Kepemimpinan Pelatih dalam Pembinaan Olahraga Prestasi. In *Makalah Keplatihan Olahraga* (pp. 1–24). Universitas Negeri Padang.
- Doty, J. (2006). Sports Build Character?! *Journal of College and Character*, 7(3). <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1529>
- Harsono. (2015). *Kepelatihan Olahraga Teori dan Metodologi*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Juma'ati, J. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Melalui Bermain Sepak Bola Pada Kelompok B Di Tk Insan Mulia*.
- Kao, S. F., Hsieh, M. H., & Lee, P. L. (2017). Coaching competency and trust in coach in sport teams. *International Journal of Sports Science and Coaching*, 12(3), 319–327. <https://doi.org/10.1177/1747954117710508>
- Kokotiasa, W., Budiyo, B., & Mukti, A. W. (2017). Membangun Nasionalisme dari Sepakbola (Studi Pembinaan Sepakbola Usia Dini Untuk Membangun Karakter Nasionalis di Kota Madiun). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA*, 222–226.
- Komarudin. (2005). *Permainan Sepakbola Sebagai Wahana Pembinaan Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar*. 3(1), 33–43.
- Maksum, A. (2017). Riset Karakter dalam Pendidikan Jasmani. *Seminar Nasional: Implementasi Nilai-Nilai Luhur Olahraga Dalam Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani, November*, 1–11.
- Michael B. Phillips, . (2007). *Student-athletes' perception of head men's basketball coaching competencies at 15 selected NCCA Division II Cristian Colleges* (Issue December). Middle Tennessee State University.

- Moen, F., & Federici, R. A. (2013). Coaches' Coaching Competence in Relation to Athletes' Perceived Progress in Elite Sport. *Journal of Education and Learning*, 2(1). <https://doi.org/10.5539/jel.v2n1p240>
- Murray, D. (2019). Ethics in sport. *Journal of the Philosophy of Sport*, 46(2), 296–300. <https://doi.org/10.1080/00948705.2019.1613161>
- Proctor, C., Tsukayama, E., Wood, A. M., Maltby, J., Eades, J. F., & Linley, P. A. (2011). Strengths gym: The impact of a character strengths-based intervention on the life satisfaction and well-being of adolescents. *Journal of Positive Psychology*, 6(5), 377–388. <https://doi.org/10.1080/17439760.2011.594079>
- Purnamasari, I. (2011). Hubungan Kompetensi Pelatih dan Prestasi Atlet Ditinjau dari Perspektif Atlet. *Jurnal Kepeatihan Olahraga*, 3(2), 63–73.
- Quinlan, D., Swain, N., & Vella-Brodrick, D. A. (2012). Character Strengths Interventions: Building on What We Know for Improved Outcomes. *Journal of Happiness Studies*, 13(6), 1145–1163. <https://doi.org/10.1007/s10902-011-9311-5>
- Rio, R., Juriana, J., & Marani, I. N. (2019). Pembentukan Karakter Kerjasama Melalui Sepakbola Usia Dini Pada Liga Indonesia Junior Soccer League. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 1, 93–101.
- Rohman, U. (2017). Evaluasi Kompetensi Pelatih Sepakbola Usia Dini Di Sekolah Sepakbola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(2), 92. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v2i2.8186>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (Thirteenth Edition)*. The McGraw-Hill Companies Inc.
- Sulistiyono, S. (2017). Development and Validation of Kid Tsu Chu Futbol Games for Character Development. *Journal of Physical Education, Health and Sport*, 4(1), 29–34.